

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sangat penting bagi para penggunanya baik dari pihak internal maupun eksternal dalam mengambil sebuah keputusan. Bagi investor dan kreditor laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai kondisi perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan kepada para pemegang saham, karena para prinsipal dalam hal ini pemegang saham telah memberikan wewenang kepada agen dalam hal ini manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan dalam pengoperasian sebuah perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Susanto, 2009). Hal ini menyebabkan muncul sebuah kondisi yang disebut asimetri informasi, dimana agen sebagai pengelola perusahaan dianggap memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan prinsipal. Karena adanya asimetri informasi ini, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal untuk saling mencoba memanfaatkan kelemahan pada pihak lain demi kepentingan sendiri. Hal ini menyebabkan dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator dalam hubungan antara prinsipal dengan agen. Auditor dipandang sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal dengan pihak agen

(Setiawan, 2006) dalam (Susanto, 2009). Sebagai pihak yang independen auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah kebijakan yang diambil oleh manajemen telah sesuai dengan kehendak prinsipal. Untuk memudahkan auditor dalam memenuhi tanggung jawabnya maka auditor membutuhkan sebuah sarana yang disebut dengan laporan keuangan, dalam laporan keuangan akan tercermin segala kebijakan yang diambil oleh manajemen.

Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen akan lebih dapat dipercaya pengguna laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut telah mendapatkan pernyataan/opini dari auditor atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam PSA 30 (SA 341) dikatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi kemampuan etas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas (satu tahun sejak tanggal laporan keuangan tersebut diaudit). Beberapa peristiwa seperti terjadinya kerugian operasional yang cukup besar, kurangnya modal kerja, ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban saat jatuh tempo, kehilangan pelanggan utama dan tuntutan hukum dapat menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan (Arens, 2011:377). Jika terdapat peristiwa yang dapat menyebabkan auditor ragu atas kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor harus memberikan opininya mengenai hal tersebut. Opini auditor atas keraguan kelangsungan hidup perusahaan disebut opini *going concern*. Dalam PSA No. 30 (SA 341) dijelaskan bahwa

jika seorang auditor meragukan kemampuan sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor harus memperoleh informasi tentang bagaimana rencana manajemen perusahaan tersebut dan mempertimbangkan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan. Berdasarkan PSA No. 30 (SA 341) auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan manajemen perusahaan tidak memiliki rencana atau rencana dari manajemen dinilai tidak efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar (*unqualified opinion with explanatory language*) dapat diberikan auditor, apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan tetapi auditor menilai rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai rencana manajemen efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atau pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Pendapat atas kemampuan perusahaan mempertahankan keberlanjutan usahanya menjadi sangat penting untuk diungkapkan, karena laporan keuangan sebuah perusahaan disusun menggunakan asumsi bahwa perusahaan akan tetap beroperasi untuk jangka waktu yang lama. Sehingga apabila muncul keraguan dari auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka hal tersebut harus segera diungkapkan kepada publik. Hal ini bertujuan agar para pemakai laporan keuangan tidak sampai salah mengambil keputusan bisnis.

Auditor dalam menilai kemampuan sebuah perusahaan harus mempertimbangkan banyak hal, baik informasi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Informasi yang bersifat kuantitatif yang dapat dipakai oleh auditor diantaranya adalah rasio keuangan seperti likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Sedangkan untuk informasi yang bersifat kualitatif yang dapat dipakai auditor diantaranya adalah kondisi-kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi operasional sehari-hari perusahaan seperti rencana manajemen, tuntutan hukum dan lainnya.

Likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsuddin, 2001:41). Likuiditas perusahaan dapat dinilai dengan menghitung *current ratio*, *quick ratio*, *cash turn over* dan lainnya. Semua perusahaan dituntut untuk dapat memiliki

kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka operasional perusahaan akan terganggu. Hal ini dapat menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Untuk mengurangi keraguan auditor atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya, maka tidak menutup kemungkinan manajemen perusahaan akan melakukan kecurangan, seperti memanipulasi data dalam laporan keuangan agar perusahaan terlihat lebih likuid. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Susanto, 2009). Selain adanya perbedaan kepentingan, kecurangan manajemen juga disebabkan karena terdapat asimetri informasi antara manajemen dengan *principal*. Disini auditor dipandang sebagai pihak independen yang bertugas untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan dapat dipakai oleh prinsipal untuk mengambil keputusan bisnis yang tepat. Penelitian yang dilakukan Susanto (2009) dan Sussanto dan Aquariza (2012) menyatakan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya melihat likuiditas perusahaan, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang

dilakukan Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menyatakan bahwa likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor.

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (Sundjaja, 2003:140). *Total debt to equity* dan *Total debt to asset* dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas sebuah perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanto (2009), Sussanto dan Aquariza (2012) dan Sutedja (2010) menyatakan bahwa solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dari auditor. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rudyawan dan Badera (2009). Hal ini menjadi lebih menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini akan meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan, terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Untuk menghilangkan keraguan auditor tersebut, maka manajemen dapat melakukan kecurangan memanipulasi data sehingga perusahaan terlihat lebih solvable. Manajemen dapat melakukan manipulasi data di dalam

laporan keuangan disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dengan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Susanto, 2009). Untuk mengurangi asimetri informasi yang ada maka manajer diwajibkan untuk melakukan pengungkapan informasi berupa laporan keuangan. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen berkewajiban untuk menilai kewajaran laporan keuangan tersebut agar para pengguna laporan keuangan tidak salah mengambil keputusan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aktiva yang tersedia (Syamsuddin, 2001:63). Sebuah perusahaan dituntut harus dapat menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki. hal ini disebabkan karena sebuah perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya apabila dalam pengoperasiannya perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba. Laba sering digunakan sebagai penilai kinerja dari sebuah perusahaan. Profitabilitas sebuah perusahaan juga akan sangat mempengaruhi keputusan bisnis dari investor/kreditor. Perusahaan yang dapat menghasilkan profit akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman dari kreditor maupun tambahan modal dari investor. *Profit margin*, *return on asset* dan *return on equity* dapat digunakan untuk menilai profitabilitas sebuah perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan Susanto (2009), Kristiana (2012) dan Sutedja (2010) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh

terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun hasil dari penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Susanto dan Aquariza (2012). Hal ini sangat menarik untuk diteliti, karena apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba, maka auditor cenderung akan memberikan opini *going concern*. Untuk menghindari pemberian opini *going concern* dari auditor, maka tidak menutup kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk membuat perusahaan agar terlihat lebih profitable. Manajemen melakukan hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kepentingan dan adanya asimetri informasi antara pihak agen dengan pihak prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Susanto, 2009). Laporan keuangan yang dimanipulasi oleh manajemen akan menurunkan kualitas laporan keuangan itu sendiri, karena laporan keuangan itu tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan para pengguna laporan keuangan mengambil keputusan bisnis yang salah. Auditor yang dianggap sebagai pihak ketiga yang independen memiliki tanggung jawab untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang diterbitkan. Sehingga diharapkan pihak prinsipal dapat mengambil keputusan bisnis dengan tepat.

Rencana manajemen merupakan salah satu informasi yang bersifat kualitatif yang juga harus dijadikan sebagai pertimbangan

bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa prinsipal dalam hal ini pemegang saham telah memberikan wewenang kepada agen dalam hal ini manajemen untuk menjalankan aktivitas perusahaan termasuk mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Susanto, 2009). Keputusan yang diambil manajemen dalam menjalankan sebuah perusahaan mungkin saja tidak sesuai dengan kehendak dari pemegang saham, hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Sehingga prinsipal akan mengevaluasi pertanggung jawaban manajemen, tugas untuk mengevaluasi pertanggung jawaban manajemen dilakukan oleh pihak ketiga yang independen dalam hal ini adalah auditor independen. Auditor akan memberikan pendapatnya setelah melakukan audit, dimana diharapkan dengan adanya pendapat dari auditor para prinsipal tidak akan salah dalam mengambil keputusan bisnis. Sebuah perusahaan apabila menerima opini *going concern* dari auditor maka dapat diartikan bahwa ada keraguan dalam diri auditor terkait dengan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penerimaan opini *going concern* dari auditor dapat menyebabkan dampak yang negatif bagi perusahaan seperti menurunnya harga saham perusahaan, kesulitan memperoleh pinjaman hingga mempercepat perusahaan mengalami kebangkrutan (Setyowati, 2013). Sehingga untuk menghindari penerimaan opini *going concern* manajemen perusahaan akan melakukan berbagai rencana atau strategi yang dapat mengurangi kemungkinan diterimanya opini

going concern. Dengan adanya rencana manajemen mengatasi masalah yang ada dalam perusahaan, maka manajemen berharap dapat mengurangi keraguan dari auditor atas kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya yang kemudian akan berdampak pada opini yang diberikan oleh auditor. Penelitian mengenai rencana manajemen sebelumnya telah dilakukan oleh Setyowati (2013) yang menyatakan bahwa rencana manajemen berupa strategi emisi saham dan strategi menarik/merestrukturisasi hutang berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*, sedangkan rencana manajemen berupa strategi pengurangan biaya justru menambah keraguan auditor akan kelangsungan usaha perusahaan, dan rencana manajemen berupa strategi untuk menjual aktiva tetap tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten, karena itu peneliti ingin menguji kembali pengaruh faktor-faktor (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rencana manajemen) terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur karena jumlah perusahaan manufaktur lebih banyak dibanding perusahaan sektor lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas sebuah perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dari auditor independen?
2. Apakah solvabilitas sebuah perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dari auditor independen?
3. Apakah profitabilitas sebuah perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dari auditor independen?
4. Apakah rencana manajemen perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dari auditor independen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah likuiditas sebuah perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dari auditor.
2. Mengetahui apakah solvabilitas sebuah perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dari auditor.

3. Mengetahui apakah profitabilitas sebuah perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dari auditor.
4. Mengetahui apakah rencana manajemen sebuah perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* dari auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis yaitu untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian ini sehingga dapat menjadi dasar kajian pada penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis yaitu untuk memberikan informasi tambahan bagi para pengguna laporan keuangan tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rencana manajemen dari sebuah perusahaan terhadap opini *going concern* yang akan diberikan oleh auditor independen.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi permasalahan penelitian yang berada dalam latar belakang masalah yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan perumusan masalah. Selain itu bab ini juga berisi tentang tujuan dan manfaat penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan yang mendukung terbentuknya hipotesis penelitian. Selain itu juga terdapat model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi mengenai metode penelitian yang meliputi informasi mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel. Selain itu dalam bab ini juga berisi sampel dan populasi, alat dan metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi data dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan, keterbatasan dan saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya.